

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi sekarang, tingkat persaingan dalam dunia usaha atau bisnis semakin meningkat. Persaingan dunia usaha atau bisnis saat ini mengharuskan perusahaan untuk dapat mengolah dan melaksanakan manajemen perusahaan menjadi lebih profesional dan perusahaan juga dituntut untuk semakin efisien dalam menjalankan aktifitas perusahaan dalam kondisi ekonomi saat ini yang penuh dengan ketidakpastian, dimana krisis ekonomi yang melanda Indonesia sangat berat sehingga perlu mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki karena hanya badan usaha yang mempunyai kinerja meningkat yang akan bertahan.

Pada umumnya, semua perusahaan baik itu perusahaan besar ataupun kecil mempunyai tujuan tertentu dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya. Meskipun tujuan utama perusahaan antara yang satu dengan yang lainnya belum tentu sama namun secara umum tujuan perusahaan yaitu memperoleh laba bersih yang sebesar-besarnya. Jika tidak mendapatkan laba, perusahaan tidak dapat memenuhi tujuan yang lain, misalnya pertumbuhan yang terus menerus atau perkembangan perusahaan (*going concern*) dan tanggung jawab sosial (*corporate social responsibility*). Dengan laba ini membuat perusahaan tumbuh dan berkembang, bisa menggunakan kemampuan yang lebih besar, bisa memberikan tingkat kepuasan yang lebih besar pada konsumen, dan perusahaan bisa memperkuat kondisi perekonomian secara keseluruhan (Swastha, 2002).

Hanafi (2010) mengatakan bahwa laba merupakan ukuran keseluruhan prestasi perusahaan yang diukur dengan menghitung selisih antara pendapatan dan biaya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian laba yang besar, baik dalam perencanaan maupun realisasi yaitu perusahaan harus mampu menekan biaya produksi maupun biaya operasional serendah mungkin dengan mempertahankan tingkat harga jual dan volume penjualan yang ada (Munawir,

2010). Biaya produksi (*cost of production*) merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membuat sejumlah barang atau jasa. Biaya produksi dikelompokkan menjadi tiga, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik (Hanggana, 2009). Sedangkan biaya operasional adalah keseluruhan biaya komersil yang dikeluarkan untuk menunjang atau mendukung kegiatan atau aktivitas perusahaan untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan, dan dalam arti lain biaya operasional adalah biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan proses kegiatan operasional perusahaan dalam usahanya mencapai tujuan perusahaan yang lebih maksimal (Murni, Dhiana, Oemar, 2018). Pada intinya, biaya produksi dan biaya operasional ini merupakan biaya yang memiliki pengaruh besar dalam mempengaruhi keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuannya yaitu memperoleh laba.

Sektor industri barang konsumsi terus mengalami pertumbuhan, khususnya sub sektor industri makanan dan minuman. Industri makanan dan minuman merupakan sektor andalan penopang pertumbuhan manufaktur di Indonesia dan sektor tertinggi yang memberi kontribusi dalam sektor ekonomi serta mengalami pertumbuhan tertinggi dibandingkan industri manufaktur lainnya.

Dirjen Industri Agro Panggah Susanto mengatakan, kinerja industri makanan dan minuman di Indonesia tumbuh sangat pesat. Sub sektor makanan dan minuman (*food and beverage*) di Indonesia menunjukkan kinerjanya yang positif dengan pertumbuhan mencapai 9,82 persen atau sebesar Rp192,69 triliun pada triwulan III tahun 2016 (menurut Kementerian Perindustrian). Kenaikan ini dapat dipahami seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk Indonesia yang pada tahun 2016 berjumlah lebih dari 261 juta orang dan diprediksi pertumbuhan sektor ini akan terus meningkat setiap tahunnya. Pertumbuhan ini didorong oleh meningkatnya pendapatan masyarakat, tumbuhnya populasi kelas menengah disertai kecenderungan pola konsumsi masyarakat yang saat ini menginginkan makanan yang *ready-to-eat* dan makanan yang sehat, bersih, aman, bergizi, dan bermutu. Maka dari itu, industri makanan dan minuman ini adalah industri yang penting dan berprospek cerah untuk dikembangkan di Indonesia. Industri ini

penting karena hasil produksinya dapat memenuhi kebutuhan hidup masyarakat sehari-hari. Selain itu, industri makanan dan minuman akan tetap hidup dan paling tahan terhadap krisis dibandingkan dengan sektor lainnya karena dalam kondisi krisis, konsumen atau masyarakat akan tetap membutuhkan makanan dan minuman dengan kata lain masyarakat akan tetap memenuhi kebutuhan pokoknya.

Data Kementerian Perindustrian pun menunjukkan bahwa sektor industri makanan dan minuman menyumbang 33,6 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pada triwulan III tahun 2016, dimana peran sub-sektor industri makanan dan minuman merupakan yang terbesar dibandingkan sub-sektor lainnya.

Meskipun industri makanan dan minuman adalah industri yang berprospek cerah seperti yang dikemukakan di atas, namun pada era yang serba cepat dan dinamis ini akan terdapat banyak tantangan, contohnya persaingan di antara perusahaan dalam berbagai sektor termasuk sektor industri makanan dan minuman yang semakin meningkat. Dirjen Industri Argo Kementerian Perindustrian, Pangkah Susanto pun mengatakan bahwa perkembangan sektor industri makanan dan minuman akan menghadapi tantangan yang cukup berat seturut dengan diadakannya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Industri makanan dan minuman harus siap dan mampu bersaing dengan produk-produk dari negara-negara yang tergabung dalam ASEAN. MEA dapat menjadi sebuah peluang yang sangat baik jika industri makanan dan minuman Indonesia dapat memenangkan persaingan. Persaingan dapat mengancam perolehan laba perusahaan. Masalah persaingan antar perusahaan mengharuskan perusahaan harus terus-menerus melakukan perbaikan dalam mutu barang dan layanan serta efisiensi. Akibat dari tantangan yang cukup berat ini, perusahaan-perusahaan sub-sektor makanan dan minuman dituntut untuk meningkatkan kemampuan laba dalam perusahaan dengan menekan biaya produksi dan biaya operasional sehingga harga penjualan produk tetap dapat bersaing.

Penelitian ini juga merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya mengenai pengaruh biaya produksi dan biaya operasional, diantaranya penelitian yang dilakukan Aria Masdiana Pasaribu (2017) mengenai Pendapatan Usaha dan Beban Operasional Terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Makanan dan Minuman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial pendapatan usaha memiliki pengaruh positif terhadap laba bersih, sedangkan beban operasional tidak berpengaruh terhadap laba bersih. Dan secara simultan variabel pendapatan usaha dan beban operasional secara simultan berpengaruh terhadap laba bersih.

Penelitian Murni, Patricia Dhiana P, Abrar Oemar (2018) mengenai Pengaruh Biaya Operasional dan Volume Penjualan Terhadap Laba Bersih Dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Sub Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2016. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, biaya operasional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap laba bersih. Sedangkan volume penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih. Dan secara simultan, biaya operasional dan volume penjualan bersamaan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap laba bersih. Dan CSR memperkuat pengaruh biaya operasional terhadap laba bersih dan CSR juga memperkuat pengaruh volume penjualan terhadap laba bersih.

Penelitian Nuripa Oktapia, Rizal R. Manullang, Hariyani (2017) mengenai Analisis Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada PT Mayora Indah Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2011-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi PT Mayora Indah Tbk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih PT Mayora Indah Tbk. Sedangkan biaya operasional PT Mayora Indah Tbk berpengaruh signifikan terhadap laba bersih PT Mayora Indah Tbk. Dan secara simultan biaya produksi dan biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

Penelitian Gusganda Suria Manda (2018) mengenai Pengaruh Pendapatan dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial pendapatan berpengaruh terhadap laba bersih, sedangkan biaya operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap laba bersih.

Penelitian Felicia dan Robinhot Gultom (2018) mengenai Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Kualitas Dan Biaya Promosi Terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan biaya produksi, biaya kualitas, dan biaya promosi berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Dan secara parsial biaya produksi, biaya kualitas, dan biaya promosi berpengaruh positif terhadap laba bersih.

Persamaan dari penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan saat ini yaitu, ada beberapa penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa biaya produksi dan biaya operasional berpengaruh terhadap laba bersih. Hal ini berhubungan dengan teori yang diungkapkan oleh peneliti bahwa biaya produksi dan biaya operasional merupakan faktor penting yang memiliki pengaruh besar dalam keberhasilan perusahaan untuk mencapai tujuannya memperoleh laba usaha. Menekan biaya produksi dan biaya operasional merupakan suatu pengendalian biaya yang penting untuk dilakukan agar tidak terjadi pemborosan. Kemampuan perusahaan dalam menekan biaya produksi dan biaya operasional akan mempengaruhi tingkat laba yang optimal. Dan menggunakan objek penelitian yang sama dengan beberapa penelitian terdahulu, yaitu perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu menggunakan tahun penelitian terbaru 2015-2017 dan menggunakan jenis penelitian dan teknik pengumpulan data yang yang berbeda.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil penelitian pada variabel penelitian yang sama, maka mendorong peneliti untuk melakukan pengujian kembali mengenai faktor-faktor seperti biaya produksi dan biaya operasional yang mempengaruhi laba bersih pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1.2.1 Apakah biaya produksi berpengaruh terhadap laba bersih?
- 1.2.2 Apakah biaya operasional berpengaruh terhadap laba bersih?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1.3.1 Menganalisis pengaruh biaya produksi terhadap laba bersih
- 1.3.2 Menganalisis pengaruh biaya operasional terhadap laba bersih

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap teori tentang laba bersih, terutama faktor apa saja yang mempengaruhi laba bersih.
- 2) Memperkuat bukti empiris mengenai pengaruh biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Memberikan pemahaman mengenai pengaruh biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih, sehingga dapat membuka wawasan penelitian yang lebih luas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi laba bersih.

2) Bagi Manajemen Perusahaan

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi wacana serta referensi bagi penentuan kebijakan-kebijakan perusahaan dalam pengambilan keputusan serta dapat memberikan informasi kepada manajemen perusahaan tentang faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi laba bersih.

3) Bagi STIE Malangkecewara Malang

Penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi referensi skripsi khususnya yang mengulas pengaruh biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih.